



Analisis harga gabah dan beras dalam rantai pasok penggilingan padi di desa pengadang kabupaten lombok tengah

Analysis of grain and rice prices in the rice milling supply chain in pengadang village central lombok regency

Ahmad Fathoni^{1*}, Suhairin¹, Ida Wahyuni¹, Merita Ayu Indrianti²

¹Prodi teknik pertanian, fakultas pertanian, universitas muhammadiyah mataram, Indonesia

²Prodi agribisnis, fakultas pertanian, universitas muhammadiyah gorontalo, Indonesia

*corresponding author: ahmad.fathoni@ummat.ac.id.

Received: 15th March 2024 | accepted: 23rd April, 2024

ABSTRAK

Ancaman inflasi harga beras semakin berdampak pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat miskin baik perdesaan terlebih lagi perkotaan. Beberapa ulasan pakar menyatakan bahwa permasalahan harga beras yang terus naik, terjadi akibat konsumsi beras yang meningkat akibat pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak seiring dengan peningkatan kemampuan produksi beras yang terus menurun salah satunya akibat alih fungsi lahan pertanian. Produksi padi di Lombok Tengah tahun 2020 mencapai 314 327,90 GKG atau setara 21,6% dari produksi padi provinsi NTB. Konsumsi beras penduduk kabupaten Lombok Tengah dengan jumlah penduduk 947.488 jiwa dikalikan kebutuhan beras 140 kg/orang/tahun adalah 132.548 ton beras per tahun dari produksi beras 178 103 ton atau surplus 45.555 ton. Namun kondisi surplus beras tersebut tidak mampu menahan inflasi harga eceran beras di awal tahun 2024, sampai menyentuh harga Rp.18.000/Kg. Desa Pengadang kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu desa dengan jumlah penggilingan beras paling banyak di pulau Lombok, dengan jumlah 10 unit dan selama ini menjadi pemasok beras Bulog dan sebagian diperdagangkan ke pulau Bali dan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui selisih harga gabah dan beras dalam rantai pasok penggilingan padi di desa Pengadang kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian menggunakan analisis persentase selisih harga dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan keuntungan rantai pasok terendah pada harga gabah GKP di saudagar sebesar 0,26% atau Rp. 20/Kg GKP, dan keuntungan tertinggi pada rantai pasok gabah GKG di penggilingan sebesar Rp 495/Kg atau setara 6,27%,. Keuntungan harga beras pada rantai pasok penggilingan padi sebesar Rp. 30/Kg atau setara 0,30%, namun ada keuntungan lain dari produk samping berupa dedak halus dan dedak kasar sebesar Rp. 1.219/Kg GKG atau setara 12,19%. Rendemen gabah GKP menjadi GKG pada angka rata-rata 84,0% dan rendemen GKG menjadi beras

How to cite: Fathoni, A., Suhairin., Wahyuni, I., & Indrianti, M, A., (2024). Analisis harga gabah dan beras dalam rantai pasok penggilingan padi di desa pengadang kabupaten lombok tengah. *Jurnal Agrotek Ummat*, 11(2), 131-141

pada angka rata-rata 64,02%, sehingga dapat tercapai harga beras Rp. 16.000/Kg di unit penggilingan.

Kata kunci: harga beras, penggilingan, rantai pasok

ABSTRACT

The threat of rice price inflation is increasingly having an impact on Indonesian society, especially the poor, both rural and especially urban. Several expert reviews state that the problem of rice prices continuing to rise is due to increasing rice consumption due to population growth which is not in line with the increase in rice production capacity which continues to decline, one of which is due to the conversion of agricultural land. Rice production in Central Lombok in 2020 reached 314 327.90 GKG or the equivalent of 21.6% of NTB province's rice production. Consumption: Rice consumption for the population of Central Lombok district with a population of 947,488 people multiplied by the rice requirement of 140 kg/person/year is 132,548 tons of rice per year from rice production of 178 103 tons or a surplus of 45,555 tons. However, the rice surplus condition was unable to withstand rice price inflation in early 2024, until it reached IDR 18,000 per kg. Pengadang Village, Central Praya District, Central Lombok Regency is one of the villages with the largest number of rice mills on the island of Lombok, with 10 units and has been a supplier of Bulog rice and some of it is traded to the islands of Bali and Java. This research aims to determine the difference in prices of grain and rice in the rice milling supply chain in Pengadang Village, Praya Tengah District, Central Lombok Regency. The research method uses percentage analysis of price differences and the factors that influence it. The research results show that the lowest supply chain profit is at the price of GKP grain in Merchant at 0.26% or Rp. 20/Kg GKP, and the highest profit in the GKG grain supply chain at the mill is IDR 495/Kg or the equivalent of 6.27%. The rice price profit in the rice milling supply chain is IDR. 30/Kg or equivalent to 0.30%, but there are other benefits from by-products in the form of fine bran and coarse bran amounting to Rp. 1,219/Kg GKG or the equivalent of 12.19%. The yield of GKP grain into GKG is at an average of 84.0% and the yield of GKG to rice is at an average of 64.02%, so that a rice price of IDR can be achieved. 16,000/Kg in the milling unit.

Keywords: milling, rice price, supply chain

PENDAHULUAN

Luas panen padi pada tahun 2023 di Indonesia diperkirakan sebesar 10,20 juta hektar mengalami penurunan sebanyak 255,79 ribu hektar atau 2,45 persen dibandingkan luas panen padi di 2022 yang sebesar 10,45 juta hektar. Menurut (Maulana, 2016), luas lahan mengalami laju pertumbuhan yang cenderung menurun dengan pertumbuhan negatif mulai periode 1995-2001. Hal ini menyebabkan pemerintah melakukan kebijakan impor beras. Produksi padi di Indonesia tahun 2023 sekitar 53,63 juta ton gabah kering giling (GKG) mengalami penurunan sebanyak 1,12 juta ton GKG atau 2,05 persen dibandingkan produksi padi di 2022 yang sebesar 54,75 juta ton GKG, dengan produktifitas rata-rata 5,25 ton/Ha. Angka ini mengalami penurunan dari produktivitas padi sawah per hektar secara nasional pada tahun 2010 yaitu 5,76 ton/Ha (Kusnadi et al., 2011).

Setelah jumlah produksi padi tersebut dikonversikan menjadi beras diperkirakan menjadi sebesar 30,90 juta ton, mengalami penurunan sebanyak 645,09 ribu ton atau 2,05 persen dibandingkan produksi beras di 2022 yang sebesar 31,54 juta ton, dengan rendemen GKG ke beras sebesar rata-rata 57,61% (BPS, 2023). Kondisi ini diperkirakan sebagai pemicu naiknya harga beras di awal tahun 2024 menyentuh angka Rp. 20.000/Kg.

Kondisi produksi padi di NTB pada 2023 yaitu sebesar 1,54 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebanyak 85,59 ribu ton atau 5,89 persen dibandingkan produksi padi di 2022 yang sebesar 1,45 juta ton GKG. Sedangkan luas panen padi terluas di kabupaten Lombok Tengah adalah 71.692 Ha, dengan produksi mencapai 314 327,90 GKG atau setara 21,6% dari produksi padi provinsi NTB.

Harga beras di tingkat pengecer di Nusa Tenggara Barat (NTB) mencapai level tertinggi pada akhir Februari 2024. Harga beras Lombok Tengah dan Kota Mataram pada angka Rp18.000 per kg untuk beras premium.

Desa Pengadang kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah adalah satu desa yang memiliki unit penggilingan padi paling banyak yaitu >10 unit. Keberadaan unit penggilingan padi ini sudah ada sejak tahun 1980 an. Unit penggilingan padi tersebut memiliki rantai pasok yang sudah terbentuk lama, mulai dari petani, saudagar gabah, pemilik penggilingan padi dan saudagar beras, hingga peenjual beras grosir dan pengecer yang tersebar di pulau Lombok. Untuk itu perlu dilakukan analisis harga gabah dan beras dalam rantai pasok unit penggilingan padi, untuk mengetahui sebaran harga dan biaya gabah dan beras dalam memengaruhi harga jual beras di pasaran.

METODOLOGI

Penelitian ini bertempat di unit penggilingan padi desa Pengadang kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Sampel penelitian dilakukan di unit penggilingan padi bapak Abdul Hanan, Haji Ahmad Yani dan Haji Durahman, dengan masing-masing saudagar di dalamnya.

Adapun penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 20–29 Februari 2024, merupakan waktu menjelang puasa Ramadhan dan awal musim panen 2024, sebagai titik kritis inflasi harga beras tertinggi dalam sejarah penggilingan padi di pulau Lombok. Pada awal Maret 2024 panen padi sudah mulai, dan harga beras mulai turun dari level tertinggi Rp. 18.000/Kg.

Subjek yang dikaji pada penelitian ini adalah 1) Analisis selisih harga gabah dan beras pada setiap rantai pasok pada unit penggilingan padi dan faktor yang memengaruhinya 2). Analisis rendemen sebagai faktor yang memengaruhi harga pokok beras.

Pengumpulan data menggunakan metode survei (Djibran et al., 2023) harga hanya pada 3 unit penggilingan padi terbesar dengan kapasitas 25, 15 dan 7 ton per hari, sedangkan sisa 7 unit penggilingan padi kecil dengan kapasitas < 1 ton per hari tidak di survei. Selanjutnya dilakukan wawancara (Rachmawati, 2007) untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi

perubahan harga gabah dan beras pada rantai pasok unit penggilingan padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selisih harga gabah dan beras dalam rantai pasok penggilingan padi

Hasil penelitian tentang selisih harga gabah dan beras dalam rantai pasok unit penggilingan padi di desa Pengadang kecamatan Praya Tengah dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Berdasarkan tabel tersebut, perubahan selisih harga paling besar terjadi pada harga beras di penggilingan sebesar Rp. 16.500/Kg dari sebelumnya harga gabah kering giling (GKG) Rp. 10.000/Kg terjadi kenaikan sebesar Rp. 6.500/Kg akibat nilai susut dan biaya penggilingan.

Menurut (Galuh Octania, 2021), rantai pasok beras di Indonesia menjadi hal yang terpenting agar bisa mendapatkan pasok beras yang stabil, terjangkau, dan mudah diakses. Ada beragam saluran distribusi di tiap provinsi di Indonesia, mulai dari petani ke konsumen, rantai pasok bisa melibatkan tengkulak, penggiling, penjual grosir, dan penjual ritel. Setiap dari mereka memiliki fungsi yang unik.

Tabel 1.
Selisih harga gabah dan beras

No.	UNIT RANTAI PASOK	HARGA (Rp./Kg)	SATUAN	SELISIH HARGA (Rp./Kg)	BEBAN BIAYA SUSUT (Rp./Kg)	BIAYA (Rp./Kg)	KEUNTUNGAN (Rp./Kg)	PERSENTASE KEUNTUNGAN (%)	Keterangan Komponen Biaya
A GABAH									
1	Gabah di Petani	7.800	GKP						Biaya Budidaya
2	Gabah di Saudagar	7.900	GKP	100	80	20	0,26		Biaya Transportasi
3	Gabah di Penggilingan	10.000	GKG	2.100	1.505	100	495	6,27	Biaya Penjemuran dan susut
B BERAS									
4	Beras di Penggilingan	16.000	Kg	6.000	5.620	350	30	0,30	Biaya Penggilingan dan susut
5	Beras di Saudagar	16.300	Kg	300		240	60	0,38	Biaya Kemasan dan pengipasan
6	Beras di Grosir	17.000	Kg	700		150	550	3,37	
7	Beras di Pengecer	18.000	Kg	1.000		200	800	4,71	Biaya Transportasi dan transportasi
Jumlah							15,28		

Kenaikan biaya setiap unit rantai pasok disebabkan oleh komponen biaya tambahan pada setiap unit rantai pasok sebagai berikut:

a. Gabah kering panen (GKP) di petani

Harga GKP di petani dipengaruhi oleh jumlah produksi padi dan kualitas gabah petani. Harga gabah kering panen pada musim panen padi tiba, umumnya harga murah, saat penelitian ini dilakukan harga gabah kering panen di petani adalah Rp. 7.800,-/Kg GKP, dengan nilai tukar petani tanaman pangan pada bulan Februari 2024 sebesar 132,85%. Kondisi musim panen akan memengaruhi harga gabah di petani, namun saat penelitian ini dilakukan hanya ada

beberapa petani saja yang panen. Varietas yang banyak ditanam adalah varietas Ciliwung dengan umur 95 hari setelah tanam (HST), artinya panen padi tanggal 20-29 Februari 2024 adalah padi yang ditanam pada tanggal 15 sampai dengan 24 November 2023. Pada saat ini hujan pertama turun di pulau Lombok pada hari Ahad 12 November 2023, namun penanaman padi baru bisa dilakukan 21 hari kemudian sesuai umur persemaian padi, sehingga lokasi tanam padi tersebut berada pada daerah irigasi teknis yang airnya bersumber dari mata air. Menurut (Ahmad Rifa'i, 2016), harga gabah kering panen di tingkat petani dipengaruhi oleh harga gabah kering giling (GKG), harga gabah kualitas

rendah (GKR), harga pokok pembelian (HPP), harga beras (HB), dan total produksi gabah (Q).

b. Gabah kering panen (GKP) di saudagar

Harga gabah saudagar di penggilingan padi adalah sebesar Rp. 7.900/Kg GKP naik Rp.100/Kg dari harga GKP petani Rp. 7.800/Kg. Pada rantai pasok ini ada biaya transportasi dari sawah ke lokasi penggilingan padi antar desa dalam Kabupaten Lombok Tengah, sebesar Rp. 80,-/Kg, sehingga pada rantai pasok ini saudagar memperoleh keuntungan Rp. 20/Kg atau setara 0,26% dari harga pokok Rp.7.800/Kg. Rendahnya keuntungan Saudagar pada rantai pasok ini karena proses bisnis unit pasok ini antara 1-2 hari sejak panen, gabah kering panen sudah berada di unit penggilingan padi. Resiko bisnis rantai pasok ini juga rendah, karena sebagian petani dibayar gabahnya setelah gabah diterima di tempat penjemuran unit penggilingan padi;

c. Gabah kering giling (GKG) di penggilingan padi

Harga gabah setelah dijemur di penggilingan padi adalah sebesar Rp. 10.000/Kg GKG, naik Rp. 2.100/Kg dari harga Rp. 7.900/Kg GKP. Pada rantai pasok ini ada biaya penjemuran Rp. 100/Kg GKP dan biaya susut akibat pengeringan dari GKP menjadi GKG sebesar susut 16% setara Rp. 1.505 /Kg, sehingga jumlah biaya adalah Rp. 1.605/Kg dan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 495/Kg atau setara 6,27% dari harga pokok Rp. 7.900,-/Kg.

Pada rantai pasok ini, margin keuntungan paling besar, karena pertama memiliki resiko paling besar. Apabila angka taksiran Saudagar meleset dari rendemen < 64%, artinya gabah berkualitas buruk, dan Saudagar mengalami kerugian. Kedua pada tahap penjemuran dari GKP ke GKG, ada potensi kehilangan akibat gabah dimakan burung, ayam dan semut pada lantai jemur. Ketiga resiko bila hujan turun terus menerus akibat 'musim nyale' di Lombok, yaitu hujan lebih dari 1 (satu) pekan, maka ada potensi sebagian gabah berkecambah. Nilai susut gabah dari GKP ke GKG dipengaruhi oleh jenis varietas, musim, serangan hama dan penyakit, kondisi air, dan ph tanah (Dwiastuti et al., 2016; Mustafa et al., 2023).

d. Beras di penggilingan padi

Harga beras curah di penggilingan padi tanpa kemasan adalah sebesar Rp.16.000,-/Kg, naik sebesar Rp. 6.000/Kg dari harga gabah GKG Rp.10.000/Kg. Pada rantai pasok ini ada biaya penggilingan Rp. 350/Kg dan biaya susut akibat penggilingan dari GKG 100% menjadi beras sebesar 64,02 % atau susut 35,98 % setara Rp. 5.620/Kg, sehingga jumlah biaya Rp. 5.970/Kg. Pada rantai pasok ini diperoleh keuntungan sebesar Rp. 30/Kg atau setara 0,30% dari harga pokok Rp. 10.000/Kg. Susut penggilingan padi keliling menurut Aris Munandar et al., (2020) rata-rata 34,6%.

Pada rantai pasok ini memiliki keuntungan hanya yaitu 0,30%, namun

ada tambahan pendapatan lain dari produk samping yaitu keuntungan berupa dedak halus 70 Kg/ton GKG setara 3,5%, yang merupakan bagian Saudagar beras, dengan harga dedak halus Rp. 5.000/Kg dan dedak kasar (bekatul) sebanyak 289,8 Kg/ton GKG setara 8,7%, yang merupakan bagian pemilik unit penggilingan padi dengan harga dedak kasar Rp. 3.000/Kg, sehingga jumlah keuntungan dari produk samping adalah Rp. 1.219/Kg GKG, atau setara 12,19% dari harga pokok Rp. 10.000/Kg.

Harga beras di penggilingan padi merupakan akumulasi dari 1) harga pembelian gabah kering panen (GKP) di petani, ditambah 2) biaya transportasi Rp. 80/kg, 3) biaya penjemuran Rp. 100/Kg dan 4) biaya penggilingan Rp. 350/kg. Penggilingan padi dengan 3 tahap, yaitu pemecahan bulir dan pemolesan serta pengipasan. Pada penelitian ini, rendemen rata-rata GKG ke beras adalah 64,02%. Pada rantai pasok penggilingan padi memiliki keuntungan dari harga harga beras 0,30% dan produk samping dedak halus dan kasar 12,19%, sehingga diperoleh jumlah keuntungan 12,49%.

Menurut Munandar, M.A., dkk (2020), nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan padi menjadi beras, dedak dan menir secara keseluruhan mampu memberikan nilai tambah positif bagi pabrik penggilingan beras di Aceh Timur. Nilai hasil pengolahan beras sebesar Rp. 6.304,5/kg. Dari hasil nilai *output* tersebut, kilang beras

dapat menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 829 kg dengan perbandingan 13,14% dalam satu periode pengolahan. Menurut Purba et al., (2021.) keuntungan penggilingan padi menetap lebih rendah dari penggilingan padi keliling karena tarif biaya penggilingan keliling lebih mahal, dan dari sisi efektifitas menurut Kalsum et al., (2020) penggilingan menetap lebih efektif dengan rendemen lebih baik yaitu 64,54% sedangkan keliling hanya 62,40%. Suhairin, (2020) memberikan catatan bahwa untuk menaikkan produksi setiap tanaman semusim perlu dilakukan langkah evaluasi lahan guna mengetahui seberapa besar lahan budidaya mampu memberikan hasil panen, dan memperlihatkan aspek-aspek apa yang perlu ditambahkan (seperti bahan organik, pupuk, dan penyesuaian teknik irigasi). Hal senada juga disampaikan oleh Fathoni, dkk, (2023) bahwa jenis tanah di Lombok mengandung pumice yang berarti daya simpan air lebih banyak, berimplikasi pada peningkatan jumlah panen per satuan waktu.

e. Beras di saudagar

Harga beras kemasan di saudagar adalah sebesar Rp. 16.300-/Kg, naik sebesar Rp. 300/Kg dari harga pokok Rp. 16.000/Kg. Pada rantai pasok ini ada biaya kemasan dan pengipasan sebesar Rp. 240/Kg, sehingga diperoleh keuntungan Rp. 60/Kg atau setara 0,38 % dari harga pokok Rp. 16.000/Kg.

Pada rantai pasok ini margin keuntungan juga rendah karena

memiliki resiko rendah dan waktu kerja pengemasan 1 hari saja. Pengemasan menggunakan karung 25 Kg, plastic 10 kg dan 5 Kg. Pengipasan bertujuan agar beras bersih dari dedak halus dan kasar;

f. Beras di pedagang grosir

Harga beras kemasan di pedagang grosir adalah sebesar Rp. 17.000-/Kg., naik sebesar Rp. 700/Kg dari harga pokok Rp. 16.300/Kg. Pada rantai pasok ini ada biaya transportasi dari penggilingan ke lokasi pedagang grosir sebesar Rp. 150/Kg, sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp. 550/Kg atau setara 3,37% dari harga pokok Rp. 16.300/Kg.

Pada rantai pasok ini margin keuntungan tergolong sedang. Salah satu resiko adalah sebagian penjualan beras dari pedagang grosir ke pedagang pengecer dengan pembayaran uang muka dan sisanya dibayarkan pada saat kedatangan beras berikutnya yang berjarak 1 sampai 2 minggu, tergantung kecepatan stok beras habis. Menurut Nelly, (2018) produksi beras dipengaruhi oleh harga beras tahun sebelumnya, luas panen, serta harga pupuk urea. Konsumsi beras dipengaruhi oleh harga beras dan jumlah pendapatan, serta harga beras dipengaruhi oleh harga gabah, produksi beras, dan harga eceran tertinggi (HET).

g. Beras di pedagang pengecer

Harga beras kemasan di pedagang pengecer adalah sebesar Rp. 18.000-/Kg, naik sebesar Rp. 1.000/Kg, dari harga pokok Rp. 17.000/Kg. Pada rantai pasok ini ada biaya kemasan sebesar Rp. 50/Kg, dan biaya transportasi Rp. 150/Kg, sehingga total biaya Rp. 200/Kg. Pada rantai pasok ini diperoleh keuntungan Rp. 800/Kg atau setara 4,71% dari harga pokok Rp. 17.000/Kg.

Volume penjualan beras eceran terbatas. Pada rantai pasok ini adalah tahap akhir dari seluruh rantai pasok harga gabah dan beras, Jumlah penjualan beras pada pedagang pengecer umumnya < 100 kg/hari, sehingga pendapatan harian mereka rata-rata Rp. 80.000/Hari. Bila penjualan mereka turun 50 kg/hari, maka pendapatan mereka turun menjadi Rp 40.000/hari, sehingga kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka;

2. Pengaruh rendemen terhadap harga pokok beras di penggilingan

Penetapan harga pokok di penggilingan padi dipengaruhi oleh kualitas gabah. Kualitas gabah akan memengaruhi rendemen atau persentase beras yang diperoleh dari sejumlah gabah yang digiling. Perhitungan harga beras dengan koreksi faktor rendemen dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2.

Harga pokok beras berdasarkan rendemen dari harga GKP dan GKG ke beras.

No	Rendemen (%)	Harga pokok beras dari GKP petani (Rp./Kg)	Harga pokok beras dari GKP saudagar (Rp./Kg)
1	50	16.130	20.350
2	51	15.824	19.958
3	52	15.530	19.581
4	53	15.247	19.218
5	54	14.974	18.869
6	55	14.712	18.532
7	56	14.459	18.207
8	57	14.214	17.894
9	58	13.978	17.591
10	59	13.750	17.299
11	60	13.530	17.017
12	61	13.317	16.743
13	62	13.111	16.479
14	63	12.911	16.223
15	64	12.718	15.975
16	65	12.530	15.735

Berdasarkan analisis rendemen tersebut, semakin tinggi rendemen gabah ke beras, maka harga pokok beras semakin murah. Rata-rata rendemen gabah GKP ke beras di Indonesia adalah 50,68%. Sedangkan rendemen gabah GKG ke beras adalah 63,69%. Ipandi et al., (2023), memberikan gambaran bahwa usaha penggilingan padi selain dipengaruhi oleh rendemen juga dipengaruhi oleh kapasitas produksi, bila kapasitas produksi turun > 15% pada saat gabah terbatas, maka harga beras naik untuk mengimbangi biaya pemeliharaan sarana dan prasarana penggilingan padi.

Kualitas gabah yang rendah akan menyebabkan rendemen GKP dan GKG ke beras akan rendah. Rendemen yang rendah akan

merugikan unit penggilingan padi. Rendemen GKP ke Beras minimal >51%, bila rendemen < 51 %, maka harga beras Rp. 16.000 /Kg tidak dapat tercapai atau unit penggilingan akan mengalami kerugian. Apabila rendemen GKG ke Beras < 64%, maka harga beras Rp.16.000/Kg tidak akan dapat tercapai atau unit penggilingan akan mengalami kerugian. Keahlian saudagar gabah dalam menaksir rendemen pada pembelian gabah pada tingkat petani merupakan kunci keberhasilan saudagar gabah dalam mencapai keuntungan, karena dengan harga gabah di tingkat petani Rp.7.800/Kg, maka rendemen gabah GKP harus > 51%, bila kurang dari itu maka harga gabah di petani harus ditawarkan < Rp. 7.800/Kg sesuai dengan nilai pengurangan rendemen gabah yang diperiksa. Pengaruh rendemen ini

juga diperkuat oleh pendapat Rihi Mila & Adi Sudarma, (2021) bahwa kinerja mesin penggilingan yang baik akan menyebabkan kualitas beras dan dedak halus yang baik, bila kinerja buruk maka kualitas beras banyak pecah dengan kualitas dedak halus yang kurang baik. Selanjutnya, harga dedak sangat ditentukan juga oleh kualitas fisik dan kimia dedak halus yang dihasilkan (Maesaroh et al., 2023).

SIMPULAN

Selisih harga gabah dan beras berada pada kisaran wajar dengan keuntungan pada setiap rantai pasok antara Rp 20 - 495/Kg atau setara 0,26 – 6,27% dengan total keuntungan keseluruhan rantai pasok adalah 15,28% di luar keuntungan dari produk samping dedak halus dan dedak kasar.

Keuntungan rantai pasok terendah pada harga gabah GKP di Saudagar sebesar 0,26% atau Rp. 20/Kg GKP, karena rantai pasok ini memiliki proses waktu yang cepat 1-2 hari. Keuntungan tertinggi pada rantai pasok gabah GKG di penggilingan sebesar Rp 495/Kg atau setara 6,27%, dengan resiko yang besar akibat susut penjemuran dan resiko bila hujan terus menerus.

Keuntungan harga beras pada rantai pasok penggilingan padi sebesar Rp. 30/Kg atau setara 0,30%, namun ada keuntungan lain dari produk samping berupa dedak halus dan dedak kasar sebesar Rp. 1.219/Kg GKG atau setara 12,19%.

Rendemen gabah GKP menjadi GKG pada angka rata-rata 84,0 % dan rendemen GKG menjadi beras pada angka rata-rata 64%, sehingga dapat tercapai harga beras Rp. 16.000/Kg di unit penggilingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifa'i. (2016). Faktor Penentu Harga Gabah Kering Panen di Tingkat Petani tahun 2005-2010. *Jurnal Inovasi*, 1(1), 57–74.
- Aris Munandar, M., Jaya, R., Studi Teknologi Industri Pertanian Jln Tgk Hasan Krueng Kalee No, P., Darussalam, G. G., Aceh, B., Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh, B., & Panglima Nyak Makan, J. (2020). Analisis Struktur dan Nilai Tambah pada Rantai Pasok Beras di kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pertanian Indonesia*, 12(02), 49–56. <https://doi.org/10.17969/jtipi.v12i2.17014>
- Dijbran, Yasin, Ayu Indrianti, Gobel, & Suhairin. (2023). Analisis Kepuasan Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul (INPARI dan MEKONGGA) di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Agriovet*, 6(1), 147–158.
- Dwiastuti, S., Maridi, Suwarno, & Puspitasari, D. (2016). Bahan Organik Tanah di Lahan Marjinal dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1).
- Fathoni; Suhairin, I. W. M. (2023). Analisis Berat Jenis dan Kapasitas Kompos Magot pada Tanah Mengandung Pumice di Pulau Lombok. *Jurnal Agrotek UMMAT*, 10(2), 186–194.
- Galuh Octania. (2021). *Peran Pemerintah dalam Rantai Pasok Beras Indonesia*.
- Ipandi, Ekowati, T., & Roessali, W. (2023). ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA PENGGILINGAN PADI MENETAP DI KECAMATAN LAUBALENG, KABUPATEN KARO. *Jurnal*



- Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 21(1), 13–20.
<https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v21i1.982>
- Kalsum, U., Sabat, E., Imadudin, P., Agroekoteknologi, P., & A Wahab Hasbullah, U. K. (2020). Analisa Hasil Rendemen Giling dan Kualitas Beras pada Penggilingan Padi Kecil Keliling. *Agrosaintifika*, 2(2), 125–130.
- Kusnadi, N., Tinaprilla, N., Susilowati, H., & Purwoto, A. (2011). Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 29 No.1, Mei 2011 : 25 – 48.
- Maesaroh, Martin, Jayanegara, Aminingsih, & Nahrowi. (2023). Evaluasi Fisik dan Kimia Dedak Padi pada Berbagai Level Penambahan Sekam. *Jurnal Ilmu Nutrisi Dan Teknologi Pakan*, 21(1), 41–48.
- Maulana, M. (2016). Peranan Luas Lahan, Intensitas Pertanaman dan Produktivitas sebagai Sumber Pertumbuhan Padi Sawah di Indonesia 1980–2001. *Jurnal Agro Ekonomi*, 22(1), 74. <https://doi.org/10.21082/jae.v22n1.2004.74-95>.
- Mustafa, M., Usn Kolaka, M. R., Afa, M., & Kolaka, U. (2023). Number of Seedlings per Clump and NPK fertilization Effect on Growth and Yield of Lowland Rice Based on The Leaf-Color Chart. *Agrotech*, 8(1), 28–32. <https://doi.org/10.31327/atj.v8i1.2024>
- Nelly, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Inflasi Harga Beras di Provinsi Aceh. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah* (Vol. 3, Issue 1). www.jim.unsyiah.ac.id/JFP.
- Purba, A., Harahap, G., & Saleh, K. (2021). Comparative Analysis of Permanent and Mobile Rice Milling Business Income in Pematang Johar Village, Labuhan Deli District. In *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)* (Vol. 3, Issue 1). <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jiperta>.
- Rachmawati, I. N. (2007). *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*.
- Rihi Mila, & Adi Sudarma. (2021). Analisis Kandungan Nutrisi Dedak Padi sebagai Pakan Ternak dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Umalulu Kabupaten Sumba Timur. *Buletin of Animal Science*, 90–97.
- Suhairin, S. (2020). Evaluasi Kemampuan Lahan untuk Arah Penggunaan Lahan di Daerah Aliran Sungai Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrotek Ummat*, 7(1). <https://doi.org/10.31764/agrotek.v7i1.2352>